

ANALISIS TINGKAT KESIAPAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN DEEP LEARNING MENGGUNAKAN KERANGKA KERJA ADKAR DI SEKOLAH DASAR INPRES HARAPAN

Janti Watimena, Gati Destiyani, Oryianto Eks Enus,Bambang Ismanto,Wasitohadi.

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: gatidestiyani533@gmail.com

Abstract

The successful implementation of educational innovations such as Deep Learning is highly dependent on teacher readiness. This study aims to analyze the level of teacher readiness in implementing Deep Learning at SD Inpres Harapan using the ADKAR change management framework. This framework assesses five key elements: Awareness, Desire, Knowledge, Ability, and Reinforcement. This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with the school principal and teachers, then analyzed thematically according to the ADKAR components. The findings indicate that: (1) Awareness among teachers is high, influenced by the principal's socialization efforts; (2) Desire to participate is evident through teachers' proactive requests for support and professional development; (3) Teachers have identified specific Knowledge gaps, particularly in designing inquiry-based learning and experiments; (4) Ability emerges as the most significant barrier, constrained by practical challenges such as time limitations and inadequate facilities; and (5) The principal has initiated Reinforcement mechanisms through rewards, collaborative work, and classroom observations. The study concludes that while teachers at SD Inpres Harapan are ready in the initial phases of change (Awareness and Desire), their ability to fully implement Deep Learning is hampered by practical and resource-based constraints, highlighting the critical need for systemic support to bridge the gap between knowledge and practice.

Keywords: Teacher Readiness, Deep Learning, ADKAR Framework, Change Management, Educational Innovation.

Abstrak

Keberhasilan implementasi inovasi pendidikan seperti *Deep Learning* sangat bergantung pada kesiapan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan *Deep Learning* di SD Inpres Harapan dengan menggunakan kerangka kerja manajemen perubahan ADKAR. Kerangka kerja ini mengukur lima elemen kunci: *Awareness* (Kesadaran), *Desire* (Keinginan), *Knowledge* (Pengetahuan), *Ability* (Kemampuan), dan *Reinforcement* (Penguatan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, kemudian dianalisis secara tematik sesuai komponen ADKAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kesadaran (*Awareness*) guru tergolong tinggi, dipengaruhi oleh sosialisasi dari kepala sekolah; (2) Keinginan (*Desire*) untuk berpartisipasi terlihat dari

permintaan proaktif guru akan pendampingan dan pengembangan diri; (3) Guru telah mengidentifikasi celah Pengetahuan (*Knowledge*) yang spesifik, terutama dalam merancang pembelajaran berbasis inkuiri dan eksperimen; (4) Kemampuan (*Ability*) menjadi hambatan terbesar, yang terkendala oleh tantangan praktis seperti keterbatasan waktu dan fasilitas; dan (5) Mekanisme Pengukuran (*Reinforcement*) telah diinisiasi oleh kepala sekolah melalui penghargaan, budaya kerja kolaboratif, dan observasi kelas. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun guru di SD Inpres Harapan siap pada fase awal perubahan (*Awareness* dan *Desire*), kemampuan mereka untuk mengimplementasikan *Deep Learning* secara penuh terhambat oleh kendala praktis dan sumber daya. Hal ini menyoroti kebutuhan krusial akan dukungan sistemik untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, *Deep Learning*, Kerangka ADKAR, Manajemen Perubahan, Inovasi Pendidikan.

Pendahuluan

Transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih bermakna menuntut sekolah untuk mengadopsi paradigma baru seperti *Deep Learning*. Inisiatif ini bertujuan menggeser fokus dari hafalan materi ke pengembangan kompetensi tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Namun, keberhasilan setiap inovasi pendidikan pada akhirnya bergantung pada aktor di garda terdepan, yaitu guru. Tanpa kesiapan guru, visi pendidikan sebagus apapun akan sulit terwujud di ruang kelas.

Kesiapan perubahan (*readiness for change*) merupakan faktor krusial yang seringkali menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan implementasi. Untuk menganalisis kesiapan ini secara terstruktur, kerangka kerja ADKAR yang dikembangkan oleh (Hiatt, 2006) menawarkan lensa yang komprehensif. ADKAR mengurai kesiapan individu menjadi lima elemen berurutan: *Awareness* (Kesadaran akan kebutuhan untuk berubah), *Desire* (Keinginan untuk mendukung perubahan), *Knowledge* (Pengetahuan tentang cara berubah), *Ability* (Kemampuan untuk menerapkan perubahan), dan *Reinforcement* (Pengukuran untuk mempertahankan perubahan). SD Inpres Harapan, di bawah dorongan kepemimpinan kepala sekolah, sedang dalam proses mengimplementasikan *Deep Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan guru di sekolah tersebut menggunakan kerangka ADKAR, guna memetakan kekuatan dan mengidentifikasi hambatan utama dalam proses transformasi ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut (Yin, 2017), studi kasus sangat relevan untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks dunia nyata, terutama untuk memahami "bagaimana" dan "mengapa" sebuah proses perubahan terjadi. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai dinamika kesiapan guru di SD Inpres Harapan.

Subjek penelitian adalah Kepala Seagakolah SD Inpres Harapan dan beberapa orang guru. Kepala sekolah menjadi sumber data mengenai strategi perubahan, sementara guru

menjadi sumber data primer mengenai pengalaman dan persepsi mereka terkait kesiapan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) yang dipandu oleh kelima elemen kerangka kerja ADKAR. Transkrip wawancara dikodekan untuk mengidentifikasi pernyataan yang relevan dengan setiap elemen (Awareness, Desire, Knowledge, Ability, Reinforcement) untuk kemudian disintesis menjadi sebuah narasi analitis.

Hasil Penelitian

Analisis data wawancara melalui kerangka ADKAR menghasilkan pemetaan tingkat kesiapan guru di SD Inpres Harapan sebagai berikut:

1. Awareness (Kesadaran)

Tingkat kesadaran guru akan pentingnya perubahan menuju *Deep Learning* tergolong tinggi. Hal ini didorong oleh upaya proaktif kepala sekolah. Kepala sekolah menyatakan, strateginya adalah "*Memberikan sosialisasi dan mengajak para guru.*" Upaya ini berhasil membangun pemahaman bersama, sebagaimana tecermin dari pernyataan guru yang menganggap implementasi ini "*Penting sekali*" dan "*Sangat penting.*" Ini menunjukkan bahwa fondasi pertama perubahan, yaitu kesadaran akan "mengapa," telah terbangun dengan baik.

2. Desire (Keinginan)

Keinginan guru untuk berpartisipasi dan menyukseskan perubahan ini termanifestasi secara tidak langsung melalui permintaan mereka akan dukungan. Seorang guru menyatakan bahwa untuk bisa mengimplementasikannya, ia membutuhkan "*Pendampingan yang rutin, memberikan evaluasi.*" Permintaan proaktif semacam ini mengindikasikan adanya keinginan untuk berubah dan berkembang, bukan resistensi. Guru tidak menolak perubahan, malainkan menunjukkan hasrat untuk melakukannya dengan benar.

3. Knowledge (Pengetahuan)

Pada tahap ini, guru menunjukkan kesadaran diri yang baik mengenai celah pengetahuan yang mereka miliki. Seorang guru secara spesifik mengidentifikasi keterampilan yang perlu ditingkatkan, yaitu "*Merancang soal yang membuat anak ingin tahu*" dan "*Merancang pembelajaran berbasis eksperimen.*" Ini menunjukkan bahwa guru telah bergerak dari sekadar sadar akan pentingnya perubahan (*Awareness*) ke pemahaman tentang apa yang perlu dipelajari (*Knowledge*) untuk mewujudkannya.

4. Ability (Kemampuan)

Elemen *Ability* atau kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam praktik menjadi hambatan yang paling signifikan. Meskipun guru memiliki keinginan dan mulai membangun pengetahuan, mereka menghadapi kendala praktis di lapangan. Tantangan utama yang diungkapkan guru adalah "*Waktu yang tidak cukup*" untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kompleks, serta keterbatasan "*Fasilitas*" sekolah. Ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara "tahu cara melakukan" (*Knowledge*) dan "bisa melakukan" (*Ability*).

5. *Reinforcement* (Penguatan)

Kepala sekolah telah menginisiasi beberapa mekanisme untuk memperkuat dan mempertahankan perubahan. Hal ini mencakup "*Memberikan reward kepada guru yang telah sungguh-sungguh*" sebagai penguatan positif, dan membangun budaya "*dikerjakan bersama-sama*" untuk menciptakan dukungan sosial. Selain itu, kegiatan "*observasi kelas*" juga berfungsi sebagai mekanisme umpan balik untuk menjaga agar implementasi tetap berjalan.

Pembahasan

Analisis menggunakan kerangka kerja ADKAR menunjukkan gambaran kesiapan guru yang bernuansa di SD Inpres Harapan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sekolah telah berhasil melewati dua tahap awal perubahan. Upaya sosialisasi yang dilakukan kepala sekolah efektif dalam membangun *Awareness*, dan hal ini berhasil memantik *Desire* di kalangan guru untuk berpartisipasi.

Tantangan utama terletak pada transisi dari *Knowledge* ke *Ability*. Guru menyadari apa yang perlu mereka pelajari, namun faktor eksternal seperti alokasi waktu dan ketersediaan sumber daya menghambat kemampuan mereka untuk mempraktikkannya secara konsisten. Ini adalah temuan krusial yang menunjukkan bahwa program pengembangan profesional yang hanya berfokus pada pelatihan (*Knowledge*) tidak akan cukup jika tidak diiringi dengan dukungan struktural dan sumber daya yang memadai untuk memfasilitasi *Ability*.

Strategi penguatan (*Reinforcement*) yang diterapkan oleh kepala sekolah, seperti pemberian *reward* dan observasi suportif, merupakan langkah yang tepat untuk menjaga momentum. Namun, agar efektif, mekanisme penguatan ini juga perlu diarahkan untuk membantu guru mengatasi hambatan pada tahap *Ability*.

Kesimpulan

Guru di SD Inpres Harapan menunjukkan tingkat kesiapan yang positif pada elemen *Awareness* (Kesadaran) dan *Desire* (Keinginan) untuk mengimplementasikan *Deep Learning*. Namun, proses transformasi ini menghadapi tantangan signifikan pada elemen *Ability*

(Kemampuan), di mana keterbatasan waktu dan fasilitas menjadi kendala utama. Kerangka ADKAR berhasil memetakan bahwa titik kritis keberhasilan implementasi di sekolah ini terletak pada bagaimana kepemimpinan sekolah dan sistem dapat memberikan dukungan nyata untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis guru dengan kemampuan praktik mereka di kelas. Tanpa mengatasi hambatan pada tahap *Ability*, kesiapan pada tahap awal berisiko tidak akan pernah terwujud menjadi perubahan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Hiatt, J. (2006). *ADKAR: a model for change in business, government, and our community*. Prosci.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage publications.